



## PERAN KONSELOR ADIKSI DALAM REHABILITASI SOSIAL KLIEN PENYALAHGUNA NARKOTIKA : STUDI LAPANGAN DI IPWL MARI INDONESIA BERSINAR

Muhammad Farid Anbar, Safrina Zafira Siregar, Adzra Vania Rahmah, Wahyu Mei Lani, Fajar Utama Ritonga

Universitas Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

[muhammadfaridanbar@students.usu.ac.id](mailto:muhammadfaridanbar@students.usu.ac.id)

[safrinazafira@students.usu.ac.id](mailto:safrinazafira@students.usu.ac.id)

[adzravanaia@students.usu.ac.id](mailto:adzravanaia@students.usu.ac.id)

[wahyumei@students.usu.ac.id](mailto:wahyumei@students.usu.ac.id)

[fajar.utama@usu.ac.id](mailto:fajar.utama@usu.ac.id)

#### Abstract

Substance abuse is one of the most pressing social and health issues in Indonesia. One of the government's efforts to address this problem is through social rehabilitation at institutions known as IPWL (Institutions for Mandatory Reporting Recipients). This study aims to describe the role of addiction counselors in the rehabilitation process at IPWL MARI INDONESIA BERSINAR, Medan. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews with an active counselor. The findings show that counselors play a broader role beyond weekly sessions: they act as emotional companions, recovery facilitators, and liaisons between clients, families, and medical professionals. The approach used is individual, collaborative, and includes post-rehabilitation support. The findings are analyzed through Erik Erikson's psychosocial theory,

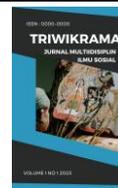
which emphasizes the importance of supporting individuals through identity crises and social reintegration. This study highlights the strategic role of counselors in promoting holistic client recovery.

**Keywords :** substance abuse, addiction counselor, social rehabilitation, IPWL, psychosocial theory.

#### Abstrak

Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan yang berdampak luas di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah ini adalah melalui rehabilitasi sosial di lembaga Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konselor adiksi dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR Kota Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur terhadap seorang konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor tidak hanya berperan dalam konseling mingguan, tetapi juga sebagai pendamping emosional, fasilitator pemulihan, dan penghubung antara klien, keluarga, dan tenaga medis. Pendekatan yang digunakan bersifat individual, kolaboratif, dan berkelanjutan hingga pascarehabilitasi. Temuan ini dianalisis menggunakan teori psikososial Erik Erikson, yang menekankan pentingnya peran konselor dalam membantu klien menyelesaikan krisis identitas dan membangun kembali fungsi sosialnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor memiliki posisi strategis dalam mendorong pemulihan klien secara menyeluruh.

**Kata Kunci :** penyalahgunaan zat, konselor adiksi, rehabilitasi sosial, IPWL, teori psikososial.



## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang kompleks dan mendesak di Indonesia. Narkoba, menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, hingga ketergantungan. Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu pengguna, tetapi juga pada keluarga, lingkungan sosial, serta stabilitas masyarakat secara luas. Penyalahgunaan narkoba erat kaitannya dengan meningkatnya angka kriminalitas, gangguan kesehatan mental, dan kerusakan hubungan sosial, yang apabila tidak ditangani secara tepat dapat menyebabkan beban besar bagi negara, baik dari sisi ekonomi maupun sosial.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, tercatat sekitar 1,73% penduduk Indonesia usia 15–64 tahun, atau sekitar 3,3 juta jiwa, merupakan penyalahguna narkoba aktif. Angka ini mencerminkan bahwa upaya pemberantasan narkoba masih menjadi tantangan berat di Indonesia. Di Provinsi Sumatera Utara, masalah ini bahkan lebih mencolok. Sumatera Utara menempati peringkat pertama dengan jumlah penyalahguna narkoba terbanyak di Indonesia. Kota Medan, sebagai ibu kota provinsi, menjadi salah satu wilayah dengan tingkat penyalahgunaan tertinggi. Berdasarkan data BNN Provinsi Sumatera Utara, sebanyak 3.663 penyalahguna narkotika telah menjalani rehabilitasi pada tahun 2023, terdiri dari 1.792 orang rawat jalan dan 1.871 orang rawat inap.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial RI dan BNN telah membentuk program rehabilitasi berbasis pendekatan kesehatan dan sosial. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah pendirian Institusi Penerima Wajib Laporkan (IPWL). Lembaga IPWL merupakan institusi yang ditunjuk untuk memberikan pelayanan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan narkoba yang melapor secara sukarela ataupun wajib lapor. IPWL berperan sebagai tempat pemulihan, konseling, edukasi, serta pembinaan keterampilan agar pengguna dapat kembali berfungsi sosial secara optimal. Lembaga ini juga menjadi bentuk nyata pelaksanaan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial, bukan semata-mata dipidana.

Dalam konteks ini, lembaga rehabilitasi narkoba seperti IPWL MARI INDONESIA BERSINAR di Kota Medan menjadi garda depan dalam proses pemulihan pengguna narkoba. Lembaga ini telah beroperasi sebagai IPWL kelas 1, dengan standar fasilitas tinggi serta pendekatan pemulihan yang terstruktur. Dalam observasi yang dilakukan, diketahui bahwa peran konselor adiksi di lembaga ini bukan hanya memberikan layanan konseling mingguan, tetapi juga menjadi tempat curhat, pengalihan masalah, serta pendampingan jangka panjang, termasuk setelah klien selesai menjalani rehabilitasi. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan disesuaikan dengan karakter klien, serta dilakukan secara kolaboratif bersama tim medis, seperti psikiater, dan juga keluarga klien. Sementara itu, pekerja sosial dalam lembaga ini bertugas menyelenggarakan pelatihan dan edukasi melalui seminar, serta memperkuat kesiapan sosial klien untuk kembali ke masyarakat.



Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang tugas pokok dan fungsi (tupoksi) konselor adiksi dan pekerja sosial berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis tentang bagaimana peran profesional ini diimplementasikan dalam konteks rehabilitasi berbasis institusi, serta menjadi masukan bagi pengembangan layanan pemulihan yang lebih efektif dan humanis.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Penyalahgunaan Zat dari Perspektif Psikososial**

Penyalahgunaan zat merupakan suatu bentuk perilaku maladaptif yang dipengaruhi oleh faktor internal (psikologis) dan eksternal (lingkungan sosial). Dalam pendekatan teori psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson, manusia menjalani serangkaian tahap perkembangan yang menuntut penyelesaian krisis atau tugas perkembangan tertentu. Kegagalan individu dalam menyelesaikan krisis pada tahap tertentu dapat menimbulkan gangguan dalam identitas diri dan fungsi sosial, yang pada akhirnya dapat mendorong individu untuk mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba.

Misalnya, pada masa remaja, individu berada pada tahap “identity vs. role confusion” (identitas vs kebingungan peran), di mana mereka berupaya menemukan jati diri dan tempat dalam lingkungan sosialnya. Ketika dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan tidak memadai, individu cenderung mengalami krisis identitas, yang dapat berujung pada perilaku menyimpang seperti terlibat dalam penyalahgunaan zat. Oleh karena itu, teori ini memberikan kerangka pemahaman bahwa pemulihan dari kecanduan tidak hanya dapat dilakukan secara medis, tetapi juga membutuhkan penanganan sosial dan psikologis yang holistik.

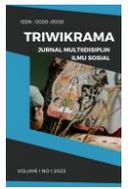
### **2. Rehabilitasi Sosial dalam Penanganan Penyalahgunaan Zat**

Rehabilitasi sosial merupakan proses pemulihan yang berfokus pada penguatan kembali fungsi sosial individu setelah mengalami ketergantungan terhadap zat adiktif. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menghentikan penggunaan zat, tetapi juga membantu klien membangun kembali hubungan sosial, keterampilan hidup, kepercayaan diri, dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Layanan rehabilitasi sosial biasanya mencakup konseling, terapi kelompok, pelatihan keterampilan, serta reintegrasi dengan keluarga dan masyarakat.

Rehabilitasi sosial dilakukan oleh lembaga seperti Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL), yang merupakan institusi resmi di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang bertugas memberikan layanan pemulihan bagi penyalahguna narkotika. Dalam praktiknya, IPWL melibatkan berbagai profesi, termasuk konselor adiksi dan pekerja sosial, yang memainkan peran kunci dalam mendampingi proses pemulihan secara komprehensif.

### **3. Peran Konselor Adiksi**

Konselor adiksi adalah tenaga profesional yang bertugas memberikan layanan psikososial kepada klien dengan masalah ketergantungan zat. Mereka melakukan asesmen, merancang rencana intervensi, dan melaksanakan konseling individual maupun kelompok. Dalam pendekatan psikososial, konselor bertindak sebagai pendamping yang membantu klien memahami akar masalah yang mendorong perilaku adiktif, serta mendukung klien dalam



menemukan solusi yang lebih sehat dan adaptif. Konselor juga membangun hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan, yang menjadi landasan penting dalam proses pemulihan klien.

#### **4. Peran Pekerja Sosial**

Pekerja sosial (peksos) merupakan profesi yang berfokus pada pemulihan dan pemberdayaan individu, keluarga, dan komunitas. Dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan zat, pekerja sosial berperan dalam memberikan edukasi sosial, pelatihan keterampilan, serta memfasilitasi reintegrasi sosial klien. Pekerja sosial juga menjembatani hubungan antara klien dengan sumber dukungan seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan dunia kerja. Pendekatan kerja sosial yang berbasis empati, individualisasi, dan sistem sosial sangat sejalan dengan upaya pemulihan klien dari gangguan penggunaan zat.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran konselor adiksi dan pekerja sosial dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami realitas sosial melalui wawancara langsung dengan praktisi yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan rehabilitasi.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR, yang berlokasi di Namu Gajah, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lembaga ini merupakan salah satu IPWL kelas 1 yang telah beroperasi sesuai standar nasional dan memiliki fasilitas lengkap. IPWL ini melayani rehabilitasi dengan sistem rawat inap selama 9 hingga 12 bulan dan terdiri dari tiga tahapan: *primary*, *re-entry*, dan *aftercare*.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah konselor adiksi yang aktif bertugas di lembaga IPWL tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses rehabilitasi dan pengalaman profesional yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam kegiatan ini, tidak dilakukan wawancara terhadap pekerja sosial.

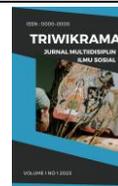
#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui satu teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung kepada konselor adiksi guna menggali informasi mendalam mengenai tugas pokok dan fungsi mereka dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba, pendekatan yang digunakan terhadap klien, tantangan yang dihadapi, serta strategi pendampingan dalam jangka pendek maupun panjang.

Selain itu, dilakukan pula penelusuran data melalui sumber sekunder yang disediakan oleh pihak lembaga, seperti deskripsi program rehabilitasi, informasi struktur organisasi, serta standar layanan IPWL. Meskipun tidak dilakukan observasi langsung terhadap kegiatan harian lembaga, data yang diperoleh dianggap cukup representatif untuk menggambarkan dinamika peran konselor dalam praktik rehabilitasi.

#### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara disusun dan



dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran konselor dalam konseling individu dan keluarga, pendekatan individualisasi, strategi aftercare, serta tantangan yang dihadapi dalam penanganan klien. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dan dibandingkan dengan landasan teori psikososial untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konselor adiksi di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR, diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba. Konselor menjelaskan bahwa tugas utama mereka adalah mendampingi klien dalam proses pemulihan dari kecanduan melalui pendekatan psikososial yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pendampingan adalah dengan menjadi tempat curhat bagi klien. Konselor harus mampu menciptakan hubungan yang nyaman dan terbuka agar klien bersedia membagikan permasalahan pribadinya.

Selain memberikan layanan konseling individual setiap minggu, konselor juga menerapkan pendekatan individualisasi, yaitu menyesuaikan cara berinteraksi dan strategi pendampingan sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing klien. Konselor juga sering melakukan diskusi dan *sharing* antar rekan kerja untuk mendiskusikan dinamika kasus dan menentukan pendekatan terbaik. Dalam pelaksanaannya, konselor tidak bekerja sendiri, tetapi berkolaborasi dengan psikiater dan keluarga klien, terutama dalam proses evaluasi kondisi psikologis dan pengambilan keputusan terkait perawatan lanjutan.

Konselor juga terlibat dalam konseling keluarga, dilakukan secara acak, untuk mengedukasi keluarga tentang peran penting mereka dalam pemulihan klien. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan rehabilitasi. Konselor juga tetap menjaga komunikasi dengan klien setelah masa rawat inap selesai, sebagai bentuk aftercare atau pencegahan relaps.

Menariknya, sebagian besar konselor di lembaga ini merupakan mantan penyalahguna narkoba yang telah menjalani proses pemulihan dan mendapatkan pelatihan sebagai konselor. Mereka diwajibkan mengikuti On the Job Training (OJT) untuk memahami dasar-dasar konseling adiksi dan etika profesi. Menurut narasumber, tantangan terbesar konselor adalah ketika menghadapi klien yang tertutup, tidak kooperatif, dan menolak membagikan permasalahan pribadi, sehingga sulit untuk dilakukan intervensi lanjutan.

### Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran konselor adiksi tidak terbatas pada pemberian materi atau terapi, melainkan mencakup pendampingan psikososial secara komprehensif. Hal ini sangat sejalan dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, di mana individu mengalami krisis perkembangan yang harus dihadapi pada setiap tahap kehidupan. Banyak klien di lembaga rehabilitasi ini mengalami krisis psikososial berupa kehilangan arah, kurangnya dukungan emosional, dan kebingungan identitas.

Meskipun mayoritas klien di IPWL ini tidak datang atas kemauan sendiri, melainkan atas keinginan keluarga, mereka tetap membawa berbagai persoalan internal yang kompleks. Sebagian besar dari mereka menghadapi konflik keluarga, tekanan lingkungan, dan

keterasingan sosial, yang menjadi pemicu utama penyalahgunaan zat. Dalam kerangka teori psikososial, kondisi ini merepresentasikan krisis pada tahap “identity vs. role confusion”, di mana individu mengalami kebingungan terhadap jati dirinya dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peran sosial yang diharapkan.

Dalam hal ini, konselor berperan sebagai figur pendamping yang membantu klien memahami krisis yang sedang dialami, serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri, motivasi, dan arah hidup yang lebih positif. Pendekatan individualisasi yang diterapkan konselor juga sangat relevan dengan teori ini, karena setiap klien berada pada tahapan perkembangan dan konteks sosial yang berbeda. Kemampuan konselor dalam menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter, latar belakang, dan kesiapan klien menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang sehat dan efektif.

Lebih jauh, keterlibatan konselor dalam konseling keluarga dan komunikasi pascarehabilitasi juga mendukung pendekatan psikososial yang menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam proses pemulihan. Teori Erikson menekankan pentingnya dukungan eksternal dalam membantu individu menyelesaikan krisis identitasnya. Dalam konteks ini, keluarga, komunitas, dan sistem dukungan sosial lainnya berperan sebagai katalis dalam membantu klien keluar dari ketergantungan dan menjalani proses reintegrasi sosial.

Dengan demikian, pendekatan yang dijalankan oleh konselor adiksi di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR menunjukkan implementasi nyata dari prinsip-prinsip teori psikososial dalam praktik rehabilitasi, serta menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan klien tidak hanya bergantung pada kemauan individu, tetapi juga pada kualitas pendampingan dan sistem dukungan di sekitarnya.

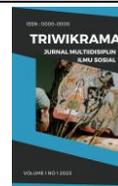
## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor adiksi di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR, dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba tidak hanya terbatas pada konseling mingguan, tetapi juga mencakup pendampingan emosional, penguatan motivasi, dan pengelolaan hubungan sosial klien secara menyeluruh. Konselor berperan sebagai pendengar yang empatik, perencana strategi pemulihan, serta penghubung antara klien, keluarga, dan tenaga medis lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan disesuaikan dengan karakter klien, serta didukung oleh praktik kolaboratif antarprofesi.

Meskipun mayoritas klien datang ke lembaga atas inisiatif keluarga, konselor tetap menjalankan fungsi krusial dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab pribadi klien terhadap proses pemulihan. Peran konselor juga meluas ke tahap pascarehabilitasi, dengan melakukan tindak lanjut dan komunikasi berkala untuk mencegah relaps. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik konseling adiksi yang dilakukan di IPWL MARI INDONESIA BERSINAR sejalan dengan pendekatan psikososial yang menekankan pentingnya penyelesaian krisis identitas dan penguatan sistem sosial klien.

### **Saran**



### 1. Bagi Konselor Adiksi

Diharapkan terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan pembaruan wawasan terkait teknik konseling, dinamika psikososial, dan pendekatan individual. Peran pascarehabilitasi juga perlu diperkuat melalui sistem monitoring klien berbasis komunitas atau keluarga.

### 2. Bagi Lembaga Rehabilitasi (IPWL)

Penting untuk mendukung kolaborasi lintas profesi yang lebih terstruktur antara konselor, pekerja sosial, psikiater, dan keluarga klien. Lembaga juga perlu memperluas program konseling keluarga secara reguler untuk meningkatkan efektivitas pemulihan.

### 3. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai aktor dalam proses rehabilitasi, seperti pekerja sosial, klien itu sendiri, atau anggota keluarga. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika rehabilitasi sosial di lembaga IPWL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). *Prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2023*. Antara News.  
<https://www.antaraneews.com/berita/4274191/bnn-prevalensi-penyalahgunaan-narkoba-papar-33-juta-jiwa-pada-2023>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2011 tentang IPWL*. Jakarta: Kemensos RI.
- Kompas. (2023, September 12). *Sumut peringkat 1 pengguna narkoba di Indonesia, tapi anggaran rehabilitasi nol rupiah*.  
<https://medan.kompas.com/read/2023/09/12/210845378/sumut-peringkat-1-pengguna-narkoba-di-indonesia-tapi-anggaran-rehabilitasi-nol?page=all>
- Mistar Indonesia. (2023, Desember 11). *Sepanjang 2023, BNNP Sumut rehabilitasi 3.663 penyalahguna narkotika*.  
<https://mistar.id/medan/sepanjang-2023-bnnp-sumut-rehabilitasi-3-663-penyalahguna-narkotika>
- National Institute on Drug Abuse. (2018). *Principles of drug addiction treatment: A research-based guide* (3rd ed.). U.S. Department of Health and Human Services.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (10th ed.). Brooks/Cole.